



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Mask Dance training's effect on children's confidence

Dwi Apriliyani

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

dwiapriyani@upi.edu

ABSTRACT

Self-Confidence is an attitude in every individual who feels confident in his ability to act and is not easily influenced by others. People with self-confidence are optimistic, able to make their own decisions, and desire to achieve more. This program aimed to determine how to increase students' self-confidence through Mask Dance training at UPTD SD Negeri 2 Cantigi Kulon because self-confidence is a character value that students must have, especially in dancing. Data was collected using class action research, observation, and documentation methods. The students' confidence can be seen when students do not feel embarrassed when dancing in front of a crowd. This program aims to train children's mentality through Mask Dance activities for students in grades three to five. This program describes that students' self-confidence increases through memorizing dance moves and giving encouragement or motivation from the coach.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 6 Apr 2023

Revised: 17 Jun 2023

Accepted: 27 Jun 2023

Available online: 3 Aug 2023

Publish: 8 Dec 2023

Keyword:

Dance; mentality; self-confidence; students

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kepercayaan diri (self-confidence) merupakan sikap pada setiap individu yang merasa percaya diri akan kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri optimis, mampu membuat keputusan sendiri, dan keinginan untuk mencapai lebih banyak. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan menari Tari Topeng di UPTD SD Negeri 2 Cantigi Kulon karena kepercayaan diri merupakan nilai karakter yang perlu dimiliki oleh seorang siswa, terutama dalam menampilkan seni tari. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tindakan kelas, observasi, dan dokumentasi. Rasa percaya diri siswa terlihat ketika siswa tidak merasa malu saat menari di depan orang banyak. Kegiatan yang dilakukan adalah melatih mental anak melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Topeng untuk siswa kelas tiga sampai kelas lima. Pengabdian ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat melalui hafalan gerak tari dan pemberian dorongan atau motivasi dari pelatih.

Kata Kunci: Kepercayaan diri; menari; mentalitas; siswa

How to cite (APA 7)

Apriliyani, D. (2023). Mask Dance training's effect on children's confidence. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 143-152.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2023, Dwi Apriliyani. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: dwiapriyani@upi.edu

INTRODUCTION

Percaya diri menjadi salah satu nilai karakter yang merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan perlu ditanamkan sejak usia dini. Percaya diri adalah rasa yakin dan mampu pada diri seseorang untuk menampilkan yang terbaik dengan segala kemampuan yang dimilikinya agar mendapatkan hasil yang diharapkan (Kamaruddin *et al.*, 2022; Mamlu'ah, 2019). Percaya diri perlu ditanamkan dan dimiliki oleh seorang anak. Dalam artikelnya, Mollah (2019) menjelaskan penyebab-penyebab seorang anak tidak memiliki kepercayaan diri, beberapa di antaranya ialah kebiasaan belajar yang kurang baik, rendahnya motivasi, hubungan antara guru dan siswa yang kurang, dan lain sebagainya. Kepercayaan diri dapat ditanamkan pada seorang anak melalui pendidikan di sekolah oleh para guru. Akan tetapi, tidak semua sekolah atau para guru mampu untuk menanamkan nilai karakter yang satu ini kepada para siswanya.

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan kepercayaan diri pada seorang anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Setiaji (2022) mengungkapkan "Pendidikan adalah kegiatan terstruktur di mana pendidik dan peserta didik berpartisipasi dan bertujuan untuk membentuk karakter yang baik." Beragam aktivitas yang dapat sekolah lakukan untuk menunjang rasa percaya diri seorang siswa. Akan tetapi, tidak semua kegiatan itu mampu menunjang rasa percaya diri seorang siswa dengan baik. Salah satu kegiatan yang cocok untuk menunjang rasa percaya diri siswa ialah dengan pendidikan seni. Pendidikan seni merupakan pendidikan yang menggunakan seni sebagai media untuk membekali peserta didik atau para siswa dalam berkarya dan memberikan apresiasi terhadap suatu karya. Pendidikan seni dalam sekolah terbagi menjadi beberapa cabang, yaitu seni rupa, seni musik, dan seni tari. Pada pendidikan seni, terdapat tiga kegiatan yang berkaitan dengan aspek pendidikan seni itu sendiri, yaitu kegiatan untuk mengekspresikan diri, kegiatan mengamati, dan kegiatan memberikan apresiasi pada suatu karya sehingga dapat mendorong kemampuan individu, sosial, dan budaya (Adawiyah & Nurbaeti, 2023; Setiaji, 2022; Sinaga *et al.*, 2021). Dikutip dari Lansing, pendidikan seni memiliki tujuan dalam pengembangan pengetahuan, karakter, dan kemampuan seni seorang anak yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan di sekitarnya. Pendidikan seni juga memiliki peran untuk menumbuhkan potensi anak dari segala sisi, setiap bahasa, dan setiap budaya yang ada di berbagai cabang seni (Sustiawati *et al.*, 2018).

Salah satu pendidikan seni yang dapat dilakukan untuk melatih kepercayaan diri ialah seni tari. Seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan pendidikan seni merupakan media yang tepat untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, termasuk siswa sekolah dasar. Pendidikan seni tari memiliki tujuan untuk menjadi wadah pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seorang siswa sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter, salah satunya percaya diri (Wahyudi *et al.*, 2022). Seni tari berkaitan dengan olah tubuh dan olah rasa untuk memunculkan nilai etika yang berkaitan dengan karakter pribadi seseorang, seperti kepercayaan diri dan disiplin. Selain itu juga, memunculkan nilai estetika yang berkaitan dengan keindahan dalam gerak tubuh (Wahyudi & Gunawan, 2020). Yulianti *et al.* (2022) mengatakan bahwa pembelajaran seni tari tradisional sangat penting untuk diterapkan ke siswa sekolah dasar karena bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik, belajar menjaga konsentrasi, mengembalikan suasana hati, meningkatkan kepercayaan diri, dan memiliki makna tentang melatih disiplin melalui keterampilan gerak tari, membangun mental yang kuat, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengajarkan kesabaran, belajar mencintai keindahan melalui gerakan tari, dan menghargai serta melestarikan kebudayaan. Seni tari tidak hanya mengenai keterampilan dalam gerakan, tetapi mampu memunculkan nilai-nilai karakter yang penting bagi anak. Dalam artikelnya, Wulan *et al.* (2019) berhasil

membuktikan bahwa seni tari dapat membentuk nilai karakter bersahabat pada anak-anak. Juga berbagai teknik pembelajaran dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring (Ghifari, Amanda, & Hadiapurwa, 2022).

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui seni tari bisa menjadi wadah bagi seorang siswa untuk mengekspresikan diri dan menunjang rasa percaya dirinya sekaligus melestarikan budaya tradisional sendiri. Utomo *et al.* (2020) melakukan pengenalan kebudayaan tradisional kepada anak usia dini melalui seni tari di Sukaharjo dengan harapan dapat mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada anak-anak sejak dini serta mengembangkan motorik dan kepercayaan diri mereka. Resi *et al.* (2019) mengkaji pengembangan karakter yang dilakukan di Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta melalui pendidikan seni tari. Selain melatih keterampilan fisik, sanggar tersebut berhasil mendapatkan nilai-nilai karakter yang tumbuh pada peserta didik, seperti nilai spiritual, nilai kejujuran, nilai santun, nilai kerja sama, nilai tenggang rasa, nilai disiplin, nilai kreatif, dan nilai tanggung jawab. Lestari dan Gunada (2021) melakukan pengabdian berupa pelatihan seni tari di masa pandemi COVID-19 untuk siswa Pasraman Amerta Sanjiwani dengan mempraktikkan pengetahuan mengenai seni tari yang sudah siswa dapatkan sebelumnya. Ada juga Adawiyah dan Nurbaeti (2023) melakukan pelatihan tari kreasi di SD Negeri Parereja 03 untuk menumbuhkan sikap apresiasi terhadap seni tari, melestarikan nilai-nilai budaya dan keanekaragaman Indonesia, serta mengembangkan nilai karakter di dalam peserta didik. Dalam artikelnya, Hapsah *et al.* (2023) mengenalkan Tari Topeng melalui pembelajaran sejarah ke SD Negeri 1 Ujungsemi menggunakan blended learning. Murid-murid pelatihan tari dikenalkan mengenai sejarah dari Tari Topeng Cirebon dan diajarkan gerak dasar tari. Dari pembelajaran yang dilakukan, terdapat peningkatan kemampuan dalam hafalan gerakan tari yang dipraktikkan murid-murid.

Rasa percaya diri tersebut dapat ditumbuhkan dari kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran sekolah, seperti ekstrakurikuler tari. Ekstrakurikuler dapat dikatakan sebagai kegiatan penunjang atau tambahan (ekstra) di luar jam pembelajaran (kurikuler) untuk mewujudkan tujuan kurikulum, termasuk pendidikan karakter dan menjadi wadah dalam mengembangkan potensi-potensi para siswa yang diimplementasikan dalam berbagai kegiatan sesuai minat dan bakat para siswa itu sendiri (Abidin, 2019; Arifudin, 2020; Shilviana & Hamami, 2020). Melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, terdapat nilai-nilai pribadi yang perlu ditumbuhkan sejak menduduki sekolah dasar dari nilai-nilai budaya lokal, salah satunya ialah kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial sebagai hasil dari pembentukan pribadi yang positif (Putri & Suriadi, 2022; Wulan *et al.*, 2019).

Ada berbagai macam tari tradisional yang bisa diajarkan kepada para siswa, salah satunya ialah Tari Topeng Cirebon. Tari Topeng Cirebon memiliki ciri khas yang lembut, tidak banyak bergerak, tetapi tingkat kesulitan yang bisa dikatakan tidak mudah yang dimainkan oleh beberapa penari dengan satu sinden dan sepuluh orang sebagai pengiring musik. Pertunjukan Tari Topeng diciptakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam sehingga makna-makna tariannya sendiri memuat pesan-pesan dalam Al-Qur'an, tanpa menghilangkan kebudayaan awalnya. Seiring perkembangannya, Tari Topeng menjadi identitas daerah yang perlu dilestarikan (Kurniadi, 2021; Wardani *et al.*, 2021; Yuhanda, 2019).

Kampus Mengajar adalah suatu program yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang merupakan bagian dari program Kampus Merdeka. Kampus Mengajar memiliki tujuan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan potensi diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan selama satu semester dengan membantu sekolah-sekolah yang masih memiliki kekurangan SDM dalam tenaga pendidik. Merdeka Belajar Kampus Merdeka juga merupakan kebijakan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai keilmuan/keahlian yang berguna untuk memasuki dunia kerja dan masa depan. Selain itu juga, kegiatan Kampus Mengajar ini

juga memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam pengabdian terhadap pendidikan di Indonesia (Komara & Hadiapurwa, 2023). Kegiatan Program Kampus Mengajar Angkatan 5 yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari sampai dengan 16 Juni 2023 di UPTD SD Negeri 2 Cantigi Kulon. Sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan sekolah pada program Kampus Mengajar 5, tim mahasiswa merancang program kerja berkaitan dengan permasalahan serta keadaan di sekolah. Tim mahasiswa kemudian mencoba merancang sebuah program yang dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa melalui kegiatan pelatihan Tari Topeng di UPTD SD Negeri 2 Cantigi Kulon.

METHODS

Pengabdian ini dilakukan di UPTD SD Negeri 2 Cantigi Kulon. Jenis teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tindakan kelas, observasi, dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian berupa pengumpulan data secara sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pengajar dengan mengidentifikasi permasalahan pada situasi yang ada dan mengatasi permasalahan tersebut (Prihantoro & Hidayat, 2019; Saptadi, 2021). Sementara itu, Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati suatu objek, keadaan, atau peristiwa yang diteliti (Al-Ababneh, 2020; Aspers & Corte, 2019). Data ini bersumber dari pembelajaran yang diterapkan di luar kelas namun masih terikat dalam mata pelajaran Seni Budaya. Tindakan kelas yang dilakukan ekstrakurikuler tari sebagai tambahan materi pembelajaran di luar KBM dilaksanakan pada saat jam istirahat. Observasi digunakan dalam analisis meninjau rasa cinta budaya dan melatih mental percaya diri mereka untuk tampil di depan umum. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang sangat mudah karena dari melihat, menganalisis serta meninjau kembali dokumen-dokumen yang dibuat secara signifikan dan akurat. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan teman sebaya. Adapun tahapan penelitian ini meliputi melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa mulai dari kelas 3 hingga kelas 5, pelatihan menari bersama-sama, proses tes dengan tampil per kelompok yang satu kelompok terdiri dari anak dengan bertujuan untuk melihat tingkat hafalan dan rasa percaya diri anak tersebut, seleksi untuk tampil di acara pentas seni sekaligus pelepasan siswa kelas 6 yang diadakan di sekolah, dan terakhir tampil di panggung dengan disaksikan oleh seluruh siswa, guru, bahkan pihak luar sekolah seperti wali murid, komite sekolah, serta kepala desa.

RESULTS AND DISCUSSION

Sanggar Tari Mimi Rasinah adalah sebuah sanggar tari yang terletak di Desa Pekandangan, Indramayu, Jawa Barat. Sanggar ini didirikan oleh seorang penari terkenal bernama Mimi Rasinah yang merupakan maestro Tari Topeng. Ia memang lahir dari keluarga seniman yang menekuni tarian ini dari keluarganya turun temurun. Tari Topeng merupakan kesenian yang berasal dari Cirebon dengan ciri khasnya penari yang menggunakan topeng ketika menampilkan tarian. Tari topeng memiliki banyak jenis dan mengalami perkembangan dalam hal gerakan, maupun cerita yang ingin disampaikan. Ada 5 jenis Tari Topeng, yaitu Topeng Panji yang menceritakan tentang kesucian bayi yang baru lahir, Topeng Samba menceritakan tentang seorang anak yang tengah mencari jati dirinya yang baru mulai beranjak menuju dewasa, Topeng Tumenggung menceritakan tentang seseorang yang sedang di puncak jayanya, Topeng Klana menceritakan tentang seorang rahwana yang sedang marah (Ma'sum *et al.*, 2019).

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari

Pertemuan pertama kelas ekstrakurikuler dimulai pada tanggal 3 Maret 2023. Pada kelas pertama ini diikuti sebanyak 40 siswi yang berasal dari kelas 3, 4, 5, dan 6. Kelas 6 diikutsertakan karena masih belum sibuk dengan kegiatan ujian. Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan mencakup gerak dasar tari, seperti adeg-adeg, gedig, cara memakai topeng, serta memperkenalkan musik dari Tari Topeng terlebih dahulu. Tidak hanya Tari Topeng, tetapi juga diajarkan Tari Randu Ketir. Selama ekstrakurikuler berlangsung, masih terdapat siswa-siswa yang mengejek atau merundung secara verbal ke sesama temannya. Ejekan atau perundungan secara verbal tersebut tentu dapat mengurangi atau bahkan menghambat tumbuhnya kepercayaan diri pada diri seorang siswa. Misalnya, seorang siswa yang diejek merasa malu untuk menampilkan gerakan tarinya karena takut dirinya akan menjadi bahan ejekan kembali. [Zulqurnain & Thoha \(2022\)](#) dalam artikelnya menunjukkan bahwa siswa yang terkena ejekan atau perundungan memiliki kepercayaan diri yang rendah dan menghalangi siswa tersebut untuk mengekspresikan diri. Maka dari itu, tindakan yang dapat dilakukan sebagai pelatih tari ialah memanggil siswa yang mengejek temannya sendiri dan bertanya mengenai perilakunya tersebut. Setelah itu, menasihati bahwa mengejek bukanlah perilaku yang baik. Lalu menyuruh siswa tersebut untuk meminta maaf kepada temannya dan berjanji agar tidak mengulangi perilaku itu.

Pada 5 Mei 2023, kelas 6 sudah tidak mengikuti ekstrakurikuler tari karena fokus pada ujian sekolah. Sementara itu, materi yang diberikan pada pertemuan kali ini ialah membagi kelompok untuk mengetahui minat masing-masing siswa yang hendak mengikuti Tari Topeng atau Tari Randu Kentir. Selain itu, pada pertemuan ini juga melihat perkembangan keterampilan gerak tari dari masing-masing siswa dan memilih siswa yang akan mengikuti perlombaan FLS2N.

Kegiatan ekstrakurikuler tari ini berlangsung selama 6 kali pertemuan karena sempat tertunda oleh bulan puasa dan kegiatan sekolah lainnya yang berkaitan dengan keagamaan. Beruntung para siswa sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari ini. Namun, terdapat kendala yang dirasakan, yaitu kurangnya guru tari untuk mengajar siswa dari kelas 3 sampai kelas 6 tersebut sehingga berpengaruh terhadap kinerja untuk keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler.

Persiapan untuk Pentas Seni

Di tanggal 17 Mei 2023, dilakukan seleksi untuk siswa kelas 3, 4, dan 5 untuk menjadi penampil pada acara pentas seni yang sekaligus menjadi acara pelepasan kelas 6. Tes pelaksanaan untuk seleksi menjadi penampil pada acara pentas seni dilaksanakan pada tanggal 25 Mei. Tes tersebut dilaksanakan untuk mengetahui tingkat percaya diri, hafalan gerak tari, dan kemampuan melakukan gerakan tari yang dimiliki oleh siswa. Tes tersebut diikuti oleh siswi kelas 3 hingga kelas 5 yang berjumlah 25 siswi. Siswa kelas 6 tidak mengikuti tes seleksi tersebut karena sedang fokus ujian. Dikarenakan minimnya kostum dan aksesoris properti, maka kami hanya memilih 2 siswi untuk menjadi penari Tari Topeng, yaitu siswa dari kelas 5. Untuk menghindari rasa sedih terhadap siswa lain yang tidak terpilih, kami membuat garapan tarian baru atau kelompok tari, seperti Tari Saman yang terdiri dari 7 siswi dan Tari Genjring Party sejumlah 4 siswi. Penari Tari Saman berasal dari siswi kelas 5 juga, sedangkan penari Genjring Party dari siswi kelas 3 dan 4.

Pada saat hari sebelum penampilan, mereka dilatih setiap hari guna meningkatkan percaya diri, hafalan, dan juga gerakan tari tersebut. [Setiawan \(2019\)](#) juga mengungkapkan bahwa percaya diri tumbuh melalui seni tari ketika menghafal gerakan tari hingga menampilkannya menjadi tarian utuh dengan ekspresif. Di artikelnya, [Irani et al. \(2021\)](#) meneliti kepercayaan diri anak yang mengikuti ekstrakurikuler tari dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seorang anak, yaitu menyadari kelebihan

dan kekurangannya sehingga mau untuk menerima kritik dari pelatih dan siap untuk memperbaiki kekurangannya, memiliki pengalaman dalam menampilkan kegiatan tari, dan kurangnya edukasi pada anak untuk memperdalam makna tarian. Tidak hanya itu, [Solihin \(2021\)](#) mengatakan stres juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dalam menampilkan gerakan tari. Faktor-faktor tersebut didukung oleh penelitian dari [Septiani et al. \(2019\)](#) yang mengungkapkan bahwa faktor kurangnya percaya diri pada siswa karena kurangnya bimbingan langsung dari guru secara langsung dan kurangnya motivasi.

Berdasarkan fenomena tersebut maka, pendekatan yang dilakukan kepada para siswa, yaitu menggunakan pendekatan layaknya teman sebaya, memberikan semangat, dan melatih para siswa agar dapat tampil menjadi diri sendiri sehingga tumbuh rasa percaya diri dalam diri mereka. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Putri & Suriadi \(2022\)](#) yang mengatakan bahwa semangat belajar seorang anak dipengaruhi oleh motivasi dan apresiasi yang diterima. Sayangnya, hanya tersisa satu bulan untuk penari berlatih sebelum tampil di acara pentas seni. Kurang hafalnya gerak tari dan kurangnya tenaga saat menari menjadi kendala yang dialami saat latihan. Maka dari itu, diambil kesempatan berlatih di sela-sela jam kosong para siswa, saat istirahat, dan jam pulang sekolah untuk meningkatkan hafalan gerak tari para siswa sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. [Hidayatunnisa & Indrayuda \(2023\)](#) melakukan penelitian mengenai dampak pelatihan tari terhadap kepercayaan diri siswa yang menunjukkan bahwa siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari tampak lebih percaya diri ditunjukkan oleh beberapa indikator, seperti keyakinan, optimis, objektif, dan tanggung jawab. Hal itu terwujud ketika hari pelaksanaan pentas seni tiba. Sebelumnya, para siswa mengungkapkan rasa gugup dan demam panggung yang sangat luar biasa. Namun, seiring dengan penampilan, mereka sangat bisa menguasai panggung dan mengesampingkan rasa gugup serta demam panggung tersebut sehingga penampilan mereka sangat memukau. Mereka dapat menampilkan tari dari gerakan tari yang sebelumnya mereka hafalkan dengan lancar tanpa adanya rasa gugup (lihat **Gambar 1, 2, 3**).



Gambar 1. Proses Latihan

Sumber: Dokumentasi Penulis 2023



Gambar 2. Penampilan Tari Topeng
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Penari
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

CONCLUSION

Kepercayaan diri merupakan aspek penting untuk dimiliki seorang siswa, terlebih dalam tampil di atas panggung. Ada beragam cara untuk meningkatkan kepercayaan diri pada diri siswa tersebut, salah satunya ialah dengan pelatihan seni tari yang diadakan oleh ekstrakurikuler tari. Pengabdian yang dilakukan dengan pelatihan Tari Topeng di UPTD SD Negeri 2 Cantigi Kulon ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa dilatih untuk meningkatkan kepercayaan diri, hafalan, dan gerakan tari. Dengan motivasi, para siswa mampu meyakinkan diri mereka sendiri atas kemampuan yang dimiliki dalam berlatih tari tersebut. Selain itu, perlu mengingatkan siswa lain yang mengejek temannya sendiri agar tidak melakukan hal tersebut di saat temannya belum dapat menguasai gerakan tarian. Saat hari pementasan tiba, mereka dapat mengatasi demam panggung dan tampil dengan percaya diri.

Adapun saran yang bisa dilakukan berdasarkan hasil pengabdian ini yang pertama untuk pelatih atau guru tari agar senantiasa memberikan dorongan atau motivasi serta apresiasi kepada para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari dalam latihan mereka sehingga para siswa dapat percaya diri dalam menampilkan gerakan tari. Sekolah juga sebaiknya menambah guru tari untuk ekstrakurikuler tari sehingga tidak adanya kekurangan guru tari. Para orang tua siswa juga perlu memberikan dukungan pada anak-anaknya dalam mengembangkan minat dan bakat mereka di bidang seni tari.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan mengenai publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.
- Adawiyah, A. R., & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk apresiasi seni tari. *Jamu: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150-156.
- Al-Ababneh, M. M. (2020). Linking ontology, epistemology, and research methodology. *Science and Philosophy*, 8(1), 75-91.
- Arifudin, O. (2020). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative sociology*, 42, 139-160.
- Ghifari, Y., Amanda, D. A., & Hadiapurwa, A (2022). Analysis effectiveness of online learning during the COVID-19 pandemic. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 115-128.
- Hapsoh, N. S., Budiman, A., & Sabaria, R. (2023). Belajar sejarah melalui pembelajaran Tari Topeng Cirebon di SDN 1 Ujungsemi. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 256-270.
- Hidayatunnisa, H., & Indrayuda, I. (2023). Dampak pelatihan tari terhadap rasa percaya diri siswa di MTsN 1 Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 135-144.

- Irani, I., Adhani, D. N., & Yuniar, D. P. (2021). Kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler tari melalui Tari Karapan Sapi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 34-45.
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep pengembangan self-esteem pada anak untuk membangun kepercayaan diri sejak dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496-503.
- Kurniadi, F. I. (2021). Klasifikasi Topeng Cirebon menggunakan metode convolutional neural network. *Jatiji: Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 8(1), 163-169.
- Komara, D. A., & Hadiapurwa, A. Improving Literacy of Junior High School Students through Revitalization of Library in Kampus Mengajar IV Activities. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 143-152.
- Lestari, N. W. R., & Gunada, I. W. A. (2021). Pelatihan seni tari pada siswa Pasraman sebagai bentuk transformasi kebudayaan. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 280-285.
- Ma'sum, A., Kirono, S., & Handaru, H. (2019). Rancang bangun aplikasi e-culture Topeng Cirebon dengan augmented reality berbasis android. *Jurnal Ilmiah Intech: Information Technology Journal of UMUS*, 1(1), 66-78.
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep percaya diri dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 1(1), 30-39.
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan diri dalam peningkatan keterampilan komunikasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1-20.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Putri, E., & Suriadi, A. (2022). Menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan motivasi dan apresiasi. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(1), 142-148.
- Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan seni tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta sebagai pengembangan karakter anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 402-410.
- Saptadi, N. (2021). Pelatihan metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPK Santa Clara Surabaya. *Journal of Sustainable Community Development*, 3(3), 150-158.
- Septiani, I., Astuti, F., & Mansyur, H. (2019). Menanamkan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan pengembangan diri seni tari di SMP Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 8-14.
- Setiaji, D. (2022). Analisis pembelajaran seni terhadap esensi dan tujuan pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1685-1693.
- Setiawan, A. (2019). Mengembangkan nilai karakter dan kemampuan 4C anak melalui pendidikan Seni Tari di masa Revolusi Industri 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 193-211.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159-177.

- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, seni, dan budaya: Entitas lokal dalam peradaban manusia masa kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104-110.
- Solihin, A. O. (2021). Hubungan tingkat stres dan tingkat kepercayaan diri terhadap gerak tari siswi SMP. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 3(1), 9-16.
- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Mayun Artati, A. A. A. (2018). Pengembangan desain pembelajaran seni tari di sekolah dasar berbasis localgenius knowledge berpendekatan integrated learning. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128-143.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2020). Pengenalan kebudayaan tradisional melalui pendidikan Seni Tari pada anak usia dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77-82.
- Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(2), 96-110.
- Wahyudi, A. V., Jayanti, Y. D., & Purnamasari, Y. M. (2022). Internalisasi nilai karakter gagah melalui pembelajaran Tari Topeng Klana Cirebon. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(1), 51-62.
- Wardani, I. A. P., Sumarwanto, & Amin, C. (2021). Perancangan pusat Tari Topeng di Cirebon. *Sarga: Journal of Architecture and Urbanism*, 15(1), 47-55.
- Wulan, N., Wakhyudin, H., & Rahmawati, I. (2019). Ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk nilai karakter bersahabat siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 28-35.
- Yuhanda, G. P. (2019). Pesan dalam Tarian Topeng Panji Cirebon. *Komversal*, 1(1), 1-21.
- Yulianti, N., Sya'idah, N., Desyandri, & Mayar, F. (2022). Pentingnya penerapan pembelajaran Seni Tari dalam membentuk mental siswa di kelas 3 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1877-1882.
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis kepercayaan diri pada korban bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82.